

### BAB III

## *MAJĀZ ISTI'ARĀH* DAN PERANNYA DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

### A. Pengertian *Majāz Isti'arah*

Secara lughawi, *majāz* adalah derivasi dari kata *جاز* - مجازا *yaitu masdar mim* atau *isim makan* yang artinya “jalan” sedangkan secara istilah *majāz* adalah :

المجاز هو اللفظ المستعمل في غير ما وضع له لعلاقة مع قرينة مانعة من  
ارادة المعنى الحقيقي

*Majāz* adalah *lafaz* yang digunakan dalam makna yang bukan seharusnya yang disertai *qarīnah* (bandingan) yang menghalangi pemberian atau penggunaan makna asli (*haqiqi*).<sup>1</sup>

Dalam *majāz* harus ada *qarīnah* (penguat) yang mencegah dari mendatangkan makna asal dan harus ada ‘*alaqah* (pertalian). *Majāz* dalam bahasa Indonesia disebut konotatif yang merupakan kebalikan dari hakikat atau denotatif. Makna hakikat

---

<sup>1</sup> Murdiono, *Al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Ilmu Bayan*, (Malang : UMM Press Cetakan Pertama 2020 ) P. 73

yaitu makna asli dari suatu ungkapan yang maknanya dipahami orang pada umumnya. *Lafaz* atau ungkapan tersebut lahir *lima'nahā* (untuk makna itu sendiri). Contoh :

رايت اسدا في البيت

Artinya “Saya melihat singa (laki-laki pemberani) di rumah”

Pada contoh tersebut arti *lafaz* اسد adalah “singa” sedangkan yang dimaksud dengan اسد pada kalimat diatas adalah “lelaki pemberani”. Sifat pemberanilah yang menjadi persamaan antara singa dan laki-laki dalam kalimat tersebut.<sup>2</sup>

*Majāz* dapat diketahui dengan beberapa cara yang dapat menjelaskan bahwa *lafaz* tersebut adalah *majāz*, Para pakar bahasa telah menjelaskan cara-cara itu. Imam Ubaidah sendiri membuat sebuah karya buku tentang *majāz* didalam al-Qur'an. Beliau dalam kitab tersebut menjelaskan menjelaskan semua jenis *majāz*, sebagian dari caranya mengetahui *lafaz majāz* adalah bahwa *lafaz* tersebut digunakan untuk sebuah perkataan yang tidak langsung dapat dipahami ketika didengarkan, seperti

---

<sup>2</sup> Murdiono, *Al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Ilmu Bayan*, ( Malang : UMM Press Cetakan Pertama 2020 ) P. 74-75

ucapan orang arab menyebut orang bodoh dengan *himar* (keledai) dan orang dungu dengan *taisun* (kambing). Sebagian caranya lagi dengan menyifati sesuatu dan menyebutkan hal yaang tidak mungkin terjadi.<sup>3</sup>

*Isti'arah* secara *lughawi* di ambil dari kata *استعر - يستعر* yang artinya “meminjam” atau *العارة* yang berarti “pinjaman”, *Isti'arah* *استعارة* berarti “meminjam”, maksudnya meminjam suatu kata untuk mengungkapkan suatu makna, jadi yang dimaksud *isti'arah* adalah mengungkapkan suatu kata yang bukan dalam pengertian sebenarnya.<sup>4</sup> Contoh :

جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ (الكهف: ٧٧)

Artinya: “Dinding rumah yang hamper roboh” (QS. Al-Kahfi : 77)

Semua orang tahu bahwa kata *يُرِيدُ* (ingin) dari segi makna hanya berlaku untuk makhluk hidup, karena tidak mungkin benda mati memiliki keinginan. Namun pada ayat di atas

---

<sup>3</sup> Bahrudin Fuad, *Terjemahan Kitab Al-Luma' Ushul Fiqih*, (Mobile Santri), P. 44-45

<sup>4</sup> Murdiono, *Al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Ilmu Bayan*,.....P. 76

terdapat kata يُرِيدُ sebagai pensifatan terhadap جِدَارٌ (dinding) yang merupakan benda mati. Jika ditelaah mendalam “seolah-olah dinding mempunyai keinginan untuk roboh”, padahal kemauan dan keinginan itu hanya sifat dari makhluk hidup. Contoh inilah yang disebut sebagai *majāz isti’arah* (peminjaman). Dalam contoh ini meminjam يُرِيدُ untuk menunjukkan makna condong, miring, atau doyong (dinding rumah yang hamper roboh, bukan dinding rumah yang ingin roboh).<sup>5</sup>

Adapun secara istilah ada banyak pendapat yang bermacam-macam, diantaranya adalah pendapat Ahmad Hasyimi, ia menyatakan bahwa *isti’arah* adalah penggunaan lafaz tidak pada tempatnya sebab adanya hubungan yang serupa antara makna yang dipindah dengan makna yang digunakan atas qarinah yang jelas terhadap kehendak makna asli. Ulama Bayan mendefinisikan *isti’arah* sebagai berikut.

---

<sup>5</sup> Muhammad Afiq Zahara, *Bayān al-Fushūl (Keterangan al-Waraqāt)*, (Yogyakarta: Pacu Media), P. 82

استعمال اللفظ في غير ما وضع له لعلاقة المشابهة بين المعنى المنقول  
 عنه والمستعمل فيه مع قرينة صارفة عن ارادة المعنى الاصل

“Menggunakan suatu lafaz pada selain makna asli cetaknya, karena ada hubungan yang keserupaan antara makna yang dipindah dan lafaz yang digunakan.<sup>6</sup>

*Isti'arah* adalah penambahan sesuatu dengan menggunakan (meminjamkan) kata lain. Adanya perluasan makna tidak berarti bahwa makna tersebut berbeda dari makna aslinya, oleh karna itu dia mensyaratkan *al-ism al-lughawi* (sebutan etimologis) harus mempunyai makna hakiki (denotative) sebelum akhirnya digunakan dalam bentuk *majāz* (konotatif).

Al-Farra' tidak menggunakan istilah *majāz*, sebagaimana digunakan oleh Abu 'ubaidah. Dia lebih memilih kata *tajawwaza* yang berarti melebihi, penggunaan kata kerja *tajawwaza* dalam konteks ini menunjukan bahwa konsep *majāz* atau *tajawwuz* yang dikemukakan oleh al-Farra' selangkah lebih maju dari konsep

---

<sup>6</sup> Nurul Faizah, *Majaz Isti'arah dalam Konsepsi Zamakhsyari ( Analisis Penafsiran Surah al-Baqarah dalam Tafsir al-Kasyaf )*, UIN Sunan Ampel Surabaya 2019, P. 24

yang dikembangkan Abu ‘Ubaidah. Hal ini disebabkan arti dari *tajawwaza wa al-kalam* adalah *takallama bi al-majāz* (berbicara dalam bentuk majas) perhatian al-Farra’ terhadap makna *tajawwaza* dalam suatu ungkapan adalah penemuannya terhadap hubungan antara *majāz* (makna metaforis) dan hakekat (makna dentatif), dalam kaitan penyandaran makna kata kerja kepada selain pelakunya yang disebabkan adanya hubungan antara pelaku yang sebenarnya dan pelaku pemisalan dalam sebuah ungkapan.<sup>7</sup>

### **Pendapat ulama tentang *majāz isti’arah***

1. Menurut pendapat yang shahih

*Majāz isti’arah* merupakan *majāz lughawi*, artinya : lafaz yang digunakan dalam makna yang bukan seharusnya karena adanya hubungan disertai qarinah yang menghalangi pemberian makna hakiki.

2. Menurut satu pendapat

*Majāz isti’arah* merupakan *majāz ‘aqli*, artinya penyandaran *fi’il* atau kata yang menyerupainya kepada

---

<sup>7</sup> Mubaidillah, *Memahami Isti’arah dalam Al-Qur’an*, ( STAI Yasni Muara Bungo : Nur El-Islam Vol. 4 No. 2, 2017 ), P. 133

tempat penyandaran yang tidak sebenarnya karena ada hubungan yang disertai *qarinah* yang menghalangi dipahaminya sebagai penyandaran yang hakiki.<sup>8</sup>

## B. Rukun *Isti'arah*

Rukun *isti'arah* ada tiga macam, yaitu :

1. *Musta'ar minhu* (*lafaz* yang dipinjam), yaitu *musyabbah bih* ( مستعار منه )
2. *Musta'ar lah* (*lafaz* yang dipinjami), yaitu *musyabbah* ( مستعار له ). Dua rukun ini disebut dengan dua ujung *isti'arah* ( الطرفان )
3. *Musta'ar* ( *lafaz* yang dipinjamkan ) yaitu *lafaz* yang dipindah ( مستعار - اللفظ المنقول )<sup>9</sup>

## C. Pembagian *Isti'arah*

1. *Isti'arah* ditinjau dari *musta'ar lahu* dan *musta'ar minhu*
  - a. *Isti'arah Tasrihiyyah*

---

<sup>8</sup> M.Zamroji dan H.Nailul Huda, *Kajian dan Terjemah Nadzom Al-Jauharul Maknu*,....P. 370

<sup>9</sup> M.Zamroji dan H.Nailul Huda, *Kajian dan Terjemah Nadzom Al-Jauharul Maknun*, (Jawa Timur : Lirboyo Press Cet 1 2017), P. 369-370

*Isti'arah tasrihiyyah* adalah *isti'arah* yang *musta'ar minhu* (*musyabbah bih*)nya disebutkan dan membuang *musta'ar* (*musyabah*). *Isti'arah* bisa disebut dengan gaya bahasa metafora dalam bahasa Indonesia.<sup>10</sup>

Contoh firman Allah dalam surah Ibrahim ayat 1 :

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ  
بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ۝١

“Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji”.<sup>11</sup>

Pada penggalan ayat tersebut, kata *الظُّلُمَاتِ* dan *النُّورِ* adalah makna majazi. Makna sebenarnya adalah *الضلال* untuk

---

<sup>10</sup> Murdiono, *AL-QUR'AN Sebagai Media Pembelajaran Ilmu Bayan*,..... P. 77

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), P. 353

kata *الْظُّلْمَاتِ* dan *الهدى* untuk kata *النُّورِ* . kata *اضلال* dan *الهدى* adalah *musyabbah* sedangkan *الْظُّلْمَاتِ* dan *النُّورِ* adalah *musyabbah bih*, atau bisa diperinci seperti dibawah ini :

الضلال كالظلمات

Artinya, “Kesesatan adalah seperti kegelapan”

الهدى كالنور

Artinya, “Petunjuk adalah seperti cahaya”<sup>12</sup>

#### b. *Isti’arah Makniyyah*

*Istia’arah makniyyah* adalah *isti’arah* yang mengandung sifat-sifat manusia yang diletakkan pada selain makhluk hidup atau benda yang tidak bernyawa. *Isti’arah* ini bisa disebut dengan gaya bahasa metafora.<sup>13</sup>

Contoh firman Allah swt dalam Q.S. At-Takwir ayat 17-18 :

وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ ۖ ۱۷ وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ۖ ۱۸

<sup>12</sup> Murdiono, *Al-Qur’an Sebagai Media Pembelajaran Ilmu Bayan*,..... P. 78

<sup>13</sup> Murdiono, *Al-Qur’an Sebagai Media Pembelajaran Ilmu Bayan*,..... P. 78

“Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya, dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing” (Q.S. At-Takwir ayat 17-18)<sup>14</sup>

Pada ayat tersebut, terdapat kalimat *وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ* (shubuh apabila bernafas), kalimat tersebut termasuk kiasan yang memunculkan sifat kemanusiaan yang diletakkan pada selain makhluk hidup atau makhluk bernyawa yaitu kata bernafas yang disinkronkan dengan kata shubuh padahal bernafas itu hanya bisa dilakukan oleh makhluk yang bernyawa saja. Dalam tafsir Quraish Shihab tafsir at-Takwir ayat 17-18 adalah demi malam yang semakin menipis kepekatannya yang menjelang pagi, dan demi pagi ketika cahayanya mulai tampak dan anginnya mulai bertiup.<sup>15</sup>

2. *Isti'arah* ditinjau dari segi bentuk *lafaz* nya

a. *Isti'arah ashliyah*

*Isti'arah ashliyah* adalah jenis *majaz* yang *lafaz musta'ar* nya *isim jamid* bukan *musytaq* (bukan *isim sifat*).<sup>16</sup> Contoh di dalam al-Qur'an :

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,... P. 879

<sup>15</sup> Murdiono, *AL-QUR'AN Sebagai Media Pembelajaran Ilmu Bayan*,..... P. 78

<sup>16</sup> Mamat Zainudin dan Yayan Nur Bayan, *pengantar Ilmu Balaghah*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), P. 35

الرَّٰحِ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ  
بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ( ابراهيم: ١ )

“ Alif Lam Ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji”.<sup>17</sup>

Kesesatan (*dholālah*) diserupakan dengan kegelapan (*dhulmah*) dengan *jamik* sama-sama tidak memperoleh petunjuk. Lalu dipinjamkan *lafaz* yang menunjukkan *musyabbah bih, ad-dholālah*, dengan cara *isti'arah tashrihiyah ashliyah*.<sup>18</sup>

b. *Isti'arah Taba'iyah*

*Isti'arah taba'iyah* yaitu suatu ungkapan *majāz* yang *musta'ar nya fi'il isim musytaq*, atau huruf.

Contoh *taba'iyah* dengan *fi'il*.

عضنا الدهر

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,.....P. 353

<sup>18</sup> Sholehuddin Shofyan, *Pengantar Memahami Nadzom Jauharul Maknun*, vol. 3, (Jombang: Darul Hikmah, 2008), P. 23

“Zaman telah menggigitku dengan taringnya”.

Arti ( *عض* ) yang mempunyai makna asal ialah “menggigit” sedangkan yang dimaksudkan adalah “menyakiti”.<sup>19</sup>

Contoh *taba’iyyah* dengan dengan *isim musytaq*

حالى ناطقة باحرانى

“keadaanku mengucapkan kesedihanku”

Yang dimaksud “mengucapkan disini ialah menunjukkan.

Contoh *taba’iyyah* dengan huruf

اصلبنكم فى جذوع النخل

“sungguh aku akan menyalibmu di dalam cabang pohon kurma

Makna kata “ *في* ” pada potongan ayat di atas adalah

“di atas” kata “ *في* ” adalah huruf. Dengan demikian

*isti’arah* ini dinamakan *isti’arah taba’iyyah*, karena

lafadz yang menjadi *majāz* nya adalah *harf*(huruf)<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Mamat Zainudin dan Yayan Nur Bayan, *pengantar Ilmu Balaghah*,...P. 36

<sup>20</sup> Mamat Zainudin dan Yayan Nur Bayan, *pengantar Ilmu Balaghah*,...P. 36

3. *Isti'arah* dengan melihat bersambung dan tidak bersambung hal yang sesuai dengannya.

*Isti'arah* dengan melihat dikemukakannya hal yang sesuai dengan *musta'ar minhu*, atau dengan melihat dikemukakannya hal yang sesuai dengan *musta'ar lahu*, atau tidak disertai *isti'arah* dengan salah satunya, terbagi menjadi tiga :

a. *Isti'arah Muthlaqah*

*Isti'arah* yang tidak sesuai dengan sesuatu yang sesuai dengannya sama sekali, atau disebutkan sesuatu yang sesuai dengan *musta'ar minhu* dan *musta'ar lahu* sekaligus.<sup>21</sup> Contoh :

1. Tidak disertai dengan sesuatu yang sesuai dengannya sama sekali atau asal. Contoh :

رأيت اسدا

“Saya melihat laki-laki pemberani (perkasa) yang seperti singa”.

---

<sup>21</sup> M.Zamroji dan H.Nailul Huda, *Kajian dan Terjemah Nadzom Al-Jauharul Maknun*,.....P. 381-382

*Lafaz asad* yang asal maknanya singa menggunakan makna laki-laki pemberani, serta tidak bersamaan dengan hal-hal yang sesuai atau serasi dengannya. *Qorinah*-nya adalah berupa *haliyah*, sehingga tampaknya pembicaraan itu menunjukkan pada arti yang jauh dari makna harimau. *Qorinah haliyah* adalah sesuatu keadaan yang bisa dipahami dari keadaan pembicara atau dengan melihat kenyataannya.<sup>22</sup>

b. *Isti'arah Mujarradah*

*Isti'arah* yang disertai dengan sesuatu yang sesuai dengan *musta'ar lahu* (*musyabah*).

Dinamakan *isti'arah mujarradah* karena dilepaskan dari sebgian nilai kesempurnaan. Sebab, ketika demikian *musyabah* mulai dijauhkan dari *musyabah bih*. Yang demikian itu berakibat

---

<sup>22</sup> M.Zamroji dan H.Nailul Huda, *Kajian dan Terjemah Nadzom Al-Jauharul Maknun*,.....P. 382

menjauhkan pengakuan penyatuan yang menjadi landasan dasar *isti'arah*.<sup>23</sup> Contoh :

رأيت بحرا على فرس يعطى

“Saya melihat orang dermawan (laksana lautan) di atas kudanya sedang memberi”.

*Lafaz bahron* yang asal maknanya lautan, menggunakan makna orang dermawan. Dan *lafaz* ini disertai dengan *lafaz* ‘*alā farosi ya’tō* yang artinya diatas kudanya sambil memberi, yang hal itu sesuai dengan *musta’ar lahu* (orang-orang dermawan).<sup>24</sup>

c. *Isti'arah Murassahah*

*Isti'arah* yang disertai dengan sesuatu yang sesuai dengan *musta’ar minhu* (*musyabah bih*). Contoh firman Allah dalam surah al-Baqarah : 16

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

---

<sup>23</sup> M.Zamroji dan H.Nailul Huda, *Kajian dan Terjemah Nadzom Al-Jauharul Maknun*,...P. 383

<sup>24</sup> Sholehuddin Shofyan, *Pengantar Memahami*,.....P. 27

“Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka perdagangan mereka itu tidak beruntung dan mereka tidak mendapat petunjuk”.<sup>25</sup>

pada ayat diatas terdapat ungkapan majaz اشْتَرَوْا kata tersebut merupakan bentuk *majāz* dari kata تَبَادَلُوا yang bermakna menukar. Pada kalimat berikutnya terdapat mulaim (kata-kata yang sesuai dengan *musyabah* dan *musyabah bih nya*) yaitu ungkapan تَبَادَلُوا اشْتَرَوْا ungkapan tersebut sesuai dengan *musyabah* yaitu اشْتَرَوْا.<sup>26</sup>

#### D. *Majāz Isti'ārah* dalam Al-Qur'an

Mayoritas para ulama mendukung keberadaan *majāz isti'ārah* dalam al-Qur'an, sebab al-Qur'an turun dalam bahasa Arab, namun dalam hal ini bukan berarti al-Qur'an diturunkan untuk keturunan Arab saja, salah satu ciri khas yang dimiliki oleh bahasa Arab yaitu ia kaya dengan kosa kata. Selain itu, bahasa Arab juga memiliki perubahan kata yang beragam, yang

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..... P. 4

<sup>26</sup> Mamat Zainudin dan Yayan Nur Bayan, *pengantar Ilmu Balaghah*,.....P. 37

mana setiap perubahannya memiliki makna tersendiri dan fungsi berbeda antara satu kata dengan kata yang lainnya.<sup>27</sup>

Adapun ulama yang menerima keberadaan *majāz isti'arah* dalam al-Qur'an diantaranya adalah :

### 1. Al-Qadhi 'Abd Al-Jabbar

Al-Qadhi 'Abd Al-Jabbar memposisikan bahasa sebagai bagian dari petunjuk akal. Namun, Al-Qadhi mengidentifikasi perbedaan dari bagian-bagian bahasa sebagai petunjuk melalui dua syarat : pertama, menempatkan kata-kata yang sesuai dengan kata-kata sebelumnya, kedua, memperhatikan keadaan orang yang berbicara dan maksud dari perkataan itu sehingga maksudnya dapat dipahami. Menurutnya, adanya perluasan makna tidak berarti bahwa makna tersebut berbeda dari makna aslinya, oleh karena itu dia menyaratkan al-ism al-lughawi (sebutan etimologis) harus mempunyai makna hakiki (denotative) sebelum akhirnya digunakan dalam bentuk *majāz* (konotatif).<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Nurul Faizah, *Majāz Isti'arah dalam Konsepsi Al-Zamakhshyri*,...P. 39-40

<sup>28</sup> Mubaidillah, *Memahami Isti'arah dalam Al-Qur'an*,...P. 136-136

## 2. Abu Al-Abbas Abdullah Ibn Al-Mu'taz

Ia merupakan seorang tokoh kreator ilmu badi'. Juga seorang ilmuwan dan sastrawan. Salah satu karya monumentalnya adalah kitab *al-Badi'* disusun pada tahun 274 H. Ibn Al-Mu'taz mendefinisikan *isti'arah* sebagai peminjaman kata untuk menunjukkan sesuatu yang belum dikenal dari sesuatu yang sudah dikenal. Ia mengutip dari definisinya Al-Khatib Al-Qazwini, bahwa *isti'arah* adalah memindah *lafaz* dari maknanya yang asli kepada makna yang lain karena ada *alaqah* diantara keduanya serta ada *qarinah* yang mencegah digunakannya makna asal.<sup>29</sup>

## 3. Abu Muhammad Abdullah Ibnu Muslim Ibnu Qutaibah

Ibnu Qutaibah adalah seorang cendekiawan islam dan pakar bahasa serta pembela ahli hadis. Salah satu karyanya yang terkenal adalah kitab *al-Ma'arif* yang merupakan ensiklopedia pertama berbahasa Arab. Karya lainnya juga yang terkenal yaitu yaitu kitab *Ta'wil Mushkil al-Qur'an*. Di dalamnya, ia menjelaskan tentang penafsiran al-Qur'an menggunakan rasio.

---

<sup>29</sup> Abu Al-Abbas Abdullah Ibnu Al-Mu'taz, *kitab al-Badi'* (Beirut: Muassasah al-Kitab al-Thaqafiyah, 2012) P. 11

Dalam tafsirnya tersebut Ibnu Qutaibah menyatakan bahwa terdapat delapan puluh empat ayat yang dianggap sebagai *isti'arah*.<sup>30</sup>

#### 4. Abu Hilal Al-Hasan Ibnu Abdullah Ibnu Sahl Al- 'Askari

Seorang tokoh yang sangat berpengaruh pada ilmu bahasa, sastra serta ilmu-ilmu lainnya banyak ia tuangkan di dalam karya-karyanya, *al-furuq al-Lughawiyah*. Menururnya jika ada dua kata yang berbeda tapi berdekatan arti, maka maknanya harus tetap berbeda. Ia menyebutkan ada sebanyak empat puluh enam ayat di dalam al-Qur'an yang mengandung *isti'arah*. Diantaranya yaitu pada surah Muhammad ayat 30. Setelah ia menjelaskan perbedaan antara *lafaz al-lahn dan al-khaf'u* kemudian ia menyatakan bahwa *lafaz al-lahn* pada surah Muhammad ayat 30 merupakan *isti'arah*.<sup>31</sup>

Sedangkan ulama yang meniadakan keberadaan *majaz isti'arah* dalam al-Qur'an ialah:

---

<sup>30</sup> Yusuf Qardaqi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an* Terj. Andul Hayy Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 1999) P. 1298-1299

<sup>31</sup> Kholis Setiawan, *Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2008), P. 153-154

### 1. Zahiriyyah Ibnu Al-Qash dan Ibn Huwaiz

Zahiriyyah Ibn Al-Qash dari kalangan mazhab Syafi'iyah, Ibn Huwaiz dari mazhab Maliki, dan lainnya, menyebutkan bahwa *majāz* tidak berbeda dari sebuah kedustaan dan sudah tentu al-Qur'an terhindar dari segala macam bentuk kedustaan. Seorang pembicara (*mutakallim*) tidak akan condong pada kedustaan tersebut kecuali tidak ada jalan baginya untuk menampilkan sesuatu yang benar, dan hal itu tidak mungkin akan terjadi pada Allah Swt.<sup>32</sup> Bahasa lain dari referensi yang berbeda, mereka tidak mengakui adanya makna *majāz* dalam al-Qur'an. Sebab, *majāz* sangat terkait dengan kebohongan (*al-kaḍab*), padahal al-Qur'an harus bersih dari sifat-sifat demikian. Alasan lain adalah bahwa seorang pembicara (*al-mutakallim*) tidak menggunakan makna *majāz*, kecuali jika terpaksa, sedangkan keadaan terpaksa tidak mungkin terjadi pada Tuhan. Diantara ulama yang berpendapat demikian adalah mayoritas kelompok al-Dhahiri, Ibal Qash dari kelompok syafi'iyah, Ibn Huwaiz dari kelompok malikiyyah.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Mubaidillah, *Memahami Isti'arah dalam Al-Qur'an*,.....P. 136

<sup>33</sup> M. Noor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Quran: Refleksi Atas Persoalan Linguistik*, (Semarang: Pustaka Pelajar Yogyakarta bekerja sama dengan Walisong Press IAIN Walisngo, 2002), P. 219

## 2. Abu Ishak Al-Asfaraini dan Abu Ali Al-Farisi

Abu Ishak Al-Asfaraini dan Abu Ali Al-Farisi menolak adanya pemakaian *majāz*. Apa yang selama ini dianggap *majāz* itu sebenarnya adalah *haqiqah*, karena ada petunjuk yang menjelaskannya. Umpamanya ucapan, “saya melihat singa memamah.” Adanya kata “memamah” menjadi petunjuk apa yang sebenarnya yang dimaksud dengan “singa” itu.

## 3. Golongan Ulama Zhahiri

Golongan ulama Zhahiri menolak adanya *majāz* dalam al-Qur’an. Seandainya menemukan firman Allah SWT, yang menggunakan bahasa untuk digunakan dalam artian *syar’i*, maka hal itu bukan berarti menggunakan *majāz*, tetapi konteks penggunaannya sudah secara *haqiqah syar’i*. Alasan golongan Zhahiri ini menolak *majāz* dalam al-Qur’an ialah bahwa penggunaan *majāz* (bukan arti sebenarnya) berarti dusta, sedangkan Allah terjauh dari dusta.